

BAB 4

PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang pembahasan asuhan keperawatan melalui pengkajian, diagnosis, perencanaan, implemetasi, dan evaluasi dengan maksud memperjelas karena tidak semua yang ada pada teori dapat diterapkan dengan mudah pada kasus yang nyata. Sub bab ini juga membahas antara kasus nyata dengan teori.

4.1 Analisis Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian pada Tn. J di UPT Pesanggrahan PMKS Mojopahit Kabupaten Mojokerto, ditemukan adanya keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik terutama pada ekstremitas bawah. Klien mengeluhkan kesulitan berjalan dan merasa tidak seimbang ketika berpindah posisi. Klien juga mengalami kesemutan yang semakin memengaruhi kemampuan mobilitasnya. Secara objektif, klien mengalami keterbatasan gerak, penurunan kekuatan otot, gangguan keseimbangan, serta menggunakan walker sebagai alat bantu berjalan. Kondisi tersebut menyebabkan klien membutuhkan bantuan dalam melakukan mobilisasi dan meningkatkan risiko jatuh. Berdasarkan hasil pengkajian tersebut, diagnosis keperawatan yang ditegakkan adalah gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan penurunan fungsi muskuloskeletal akibat osteoarthritis. Perencanaan keperawatan kemudian diarahkan untuk meningkatkan kemampuan mobilisasi, keseimbangan, kekuatan otot, dan kemampuan klien dalam melakukan aktivitas secara lebih mandiri. Implementasi dilakukan selama lima hari dengan memantau tanda-tanda vital, mengkaji kemampuan mobilisasi, melakukan latihan ROM, serta memberikan latihan teknik jalan tandem secara bertahap dengan bantuan dan pengawasan perawat. Kondisi awal Tn. J tersebut sesuai dengan karakteristik gangguan mobilitas fisik yang terdapat dalam BAB II, yaitu kesulitan berjalan, pergerakan terbatas, penurunan kekuatan otot, keseimbangan menurun, pola berjalan tidak normal, dan membutuhkan alat bantu saat mobilisasi.

Berdasarkan teori, osteoarthritis dapat menyebabkan gangguan fungsi sendi yang berdampak pada nyeri, keterbatasan gerak, penurunan kekuatan otot, serta gangguan keseimbangan. Hal tersebut didukung oleh penelitian mengenai keseimbangan pada osteoarthritis yang menunjukkan bahwa individu dengan osteoarthritis simptomatik mengalami gangguan keseimbangan dibandingkan individu tanpa osteoarthritis, termasuk pada kondisi tandem stance. Teknik jalan tandem merupakan salah satu latihan nonfarmakologis yang dapat digunakan untuk meningkatkan keseimbangan dan kemampuan mobilitas pada lansia. Penelitian Arimbi dan Pristianto (2025) menunjukkan bahwa Tandem Walking Exercise berpengaruh terhadap keseimbangan dinamis lansia, dengan hasil uji pada kelompok tandem walking menunjukkan nilai $p = 0,003$ ($p < 0,05$). Penelitian Murjito dan Melda (2022) juga menunjukkan bahwa latihan tandem walking dapat digunakan untuk menurunkan risiko jatuh pada lansia. Hasil penelitian Utami dan Sudaryanto (2025) semakin mendukung penggunaan latihan tersebut karena kelompok yang mendapatkan Tandem Walking Exercise mengalami peningkatan keseimbangan dinamis yang bermakna, ditunjukkan dengan penurunan waktu Timed Up and Go Test dari 20,65 detik menjadi 17,96 detik dengan $p = 0,012$. Selain itu, penelitian terbaru mengenai kombinasi latihan keseimbangan dan tandem walking pada lansia di panti werdha di Jawa Timur menunjukkan peningkatan skor keseimbangan dari rata-rata 21,35 detik menjadi 16,01 detik pada pemeriksaan TUGT setelah intervensi, dengan $p = 0,000$. Dengan demikian, berbagai hasil penelitian tersebut memperkuat teori bahwa latihan tandem walking dapat menjadi salah satu latihan yang mendukung peningkatan keseimbangan dan mobilitas pada lansia.

Menurut penulis, terdapat kesesuaian antara fakta yang ditemukan pada Tn. J dengan teori dan hasil penelitian sebelumnya. Kondisi Tn. J yang mengalami kesulitan berjalan, penurunan keseimbangan, keterbatasan gerak, serta membutuhkan walker sesuai dengan karakteristik gangguan mobilitas fisik pada lansia dengan masalah muskuloskeletal. Pemberian teknik jalan tandem juga sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa latihan tersebut dapat membantu meningkatkan keseimbangan dinamis dan menurunkan risiko jatuh pada lansia. Selama lima hari penerapan, terlihat adanya perkembangan kemampuan Tn. J, yaitu dari kondisi awal yang masih membutuhkan bantuan

dalam mempertahankan keseimbangan menjadi mampu melakukan beberapa langkah dengan bantuan minimal. Pada akhir latihan, klien mengatakan berjalan terasa lebih ringan dan keseimbangan meningkat, walaupun masih membutuhkan walker dan pengawasan. Menurut penulis, hasil tersebut menunjukkan bahwa teknik jalan tandem memberikan respons positif terhadap kemampuan mobilitas Tn. J dan sejalan dengan hasil penelitian Arimbi dan Pristianto (2025), Murjito dan Melda (2022), serta Utami dan Sudaryanto (2025) yang menunjukkan manfaat latihan tandem walking terhadap keseimbangan lansia. Namun, hasil pada Tn. J belum dapat dikatakan sebagai keberhasilan penuh karena latihan hanya dilakukan dalam waktu lima hari dan klien masih membutuhkan alat bantu. Perbedaan hasil antara penelitian dengan kasus nyata juga dapat terjadi karena kondisi setiap pasien berbeda, baik dari segi usia, tingkat osteoarthritis, kekuatan otot, kemampuan keseimbangan, toleransi aktivitas, maupun kondisi kesehatan lainnya. Oleh karena itu, menurut penulis teknik jalan tandem dapat digunakan sebagai salah satu intervensi keperawatan untuk membantu meningkatkan keseimbangan dan mobilitas fisik pada Tn. J, tetapi harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan dengan pengawasan untuk menjaga keselamatan serta mencegah risiko jatuh. Dengan demikian, penerapan teknik jalan tandem pada kasus Tn. J menunjukkan adanya kesesuaian antara fakta kasus, teori, dan hasil penelitian terdahulu, sehingga intervensi tersebut dapat dipertimbangkan sebagai salah satu tindakan nonfarmakologis dalam membantu mengatasi gangguan mobilitas fisik pada lansia dengan osteoarthritis.